

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kejadian kanker payudara merupakan masalah kesehatan yang cukup serius di dunia, termasuk juga di Indonesia. Banyak ditemukan kasus kanker payudara pada wanita dengan stadium akhir, karena kurangnya diagnosis, pengobatan dan fasilitas yang memadai. Kanker payudara dapat ditemukan secara dini dengan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Kejadian kanker payudara masih tinggi dikarenakan kurangnya pengetahuan, informasi di masyarakat terkait program perilaku deteksi dini yang dilakukan oleh wanita usia subur salah satunya anak remaja. Masih sedikitnya perilaku sadari di masyarakat saat ini menjadi pemicu utama dari kasus stadium dini (Taufan, 2010) . Kanker merupakan salah satu jenis penyakit yang tidak menular, kanker payudara dialami oleh perempuan usia produktif salah satunya remaja dengan usia 15-20an (Sari Septian , et , al , 2012)

Departemen Kesehatan RI mengatakan bahwa salah satu alasan makin berkembangnya penyakit kanker adalah rendahnya cakupan perilaku deteksi dini kanker payudara. Kanker yang diketahui sejak dini memiliki kemungkinan untuk mendapatkan penanganan lebih baik. Penyakit kanker tertinggi di Indonesia ada 2 yaitu kanker payudara dan kanker leher rahim. (Profil Kesehatan Indonesia, 2013). Menurut Globocan (2013) Kanker payudara menempati urutan pertama sebagai jenis kanker yang paling umum diderita oleh perempuan di dunia. Kanker payudara memiliki kontribusi sebesar 25% dari total kasus baru kanker secara keseluruhan yang terdiagnosis pada tahun 2012 (Depkes RI, 2013).

Di Jawa Timur kanker payudara menempati urutan pertama sebagai jenis kanker yang paling banyak diderita oleh penduduk usia produktif di Jawa Timur dengan persentase sebesar 16,9% (BAPPEDA JATIM, 2013). Kanker payudara menempati urutan pertama pada sepuluh besar penyakit kanker yang ditemukan dan diobati di Surabaya pada tahun 2011 dengan persentase sebesar 36,92%. Kanker payudara yang sebelumnya sering menyerang perempuan pada usia lebih dari 50 tahun, saat ini telah mulai menyerang kelompok usia yang lebih muda. Kejadian kanker payudara di Surabaya pada tahun 2011 didominasi oleh perempuan pada rentang usia 35 hingga 44 tahun, yaitu dengan kejadian sebanyak 75 kasus (Dinkes Kota Surabaya, 2011).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di MA-AL Islah Dasuk Sumenep didapatkan hasil wawancara dengan siswi mereka mengatakan bahwa tidak ada yang mengetahui tentang kanker payudara dan cara pencegahan yang harus dilakukan, hanya beberapa siswa yang mengetahui tentang kanker payudara dan hanya sebagian dari orang tua mereka yang hanya sekedar tau, ada sebagian yang mengetahui informasi tentang kanker payudara dan sadari dari lingkungan, media televisi dan juga kebiasaan budaya, namun cara pelaksanaannya berbeda dan hanya sekilas tau dan dari sebagian orang tua siswi hanya beberapa orang yang hanya sekedar tau saja.

Menurut Green (1980) dalam (Saptiani, 2012) yang mengatakan bahwa perubahan perilaku terhadap tindakan kesehatan tergantung dari ada dukungan, adapun salah satu dukungan yang dapat diperoleh dari orang tua/keluarga, dengan demikian ini akan menjadi penguat bagi remaja yang memutuskan melakukan tindakan deteksi dini. Menurut Robert, Cox dan Shannon, 1994 Dukungan positif

yang diberikan oleh orang tua/keluarga terhadap perempuan yang baru di diagnosis kanker payudara akan mengurangi tekanan stress psikologi perempuan tersebut (Saptiani , 2012).

Beberapa faktor yang menyebabkan resiko kanker payudara yaitu: riwayat keluarga, menarke dini, kontrasepsi oral , pengguna alkohol, terpapar radiasi pengion saat pertumbuhan payudara, (Smeltzer & Bare 2010), terbatasnya pengetahuan masyarakat tentang bahaya kanker, tanda-tanda dini dari kanker, cara penanggulangannya secara benar serta membiasakan diri dengan pola hidup sehat. Tidak sedikit dari mereka yang terkena kanker, datang berobat ketempat yang salah dan baru memeriksakan diri ke sarana pelayanan kesehatan ketika stadiumnya sudah lanjut sehingga biaya pengobatan lebih mahal (Yayasan Kanker Indonesia, 2012).

Pada dasarnya, pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) yang dilakukan secara teratur, dapat menjadi metode yang efektif sebagai bentuk pencegahan peningkatan kejadian kanker payudara. Kanker payudara dapat ditemukan secara dini dengan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Deteksi dini dengan SADARI dapat menekan angka kematian sebesar 25 -30 % . (Taufan, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian Septian et,al (2013) tentang Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pemeriksaan Payudara mengatakan bahwa Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri disebabkan dari umur, kurang pengetahuan, sikap serta dukungan orang tua. Orang tua dan anggota keluarga lain berpengaruh pada sumber pengetahuan, kepercayaan, sikap, dan nilai-nilai kehidupan bagi anak-

anak. Orang tua memiliki kekuatan untuk memandu perkembangan anak terhadap perilaku SADARI (Sumarjanti, 2010).

Menurut Lubis, (2010) mengatakan bahwa komunikasi orang tua dan anak sangat berperan dalam hal membentuk perilaku positif sejak dini bagi anak. Komunikasi yang senantiasa dilakukan orang tua baik verbal dan non verbal, dapat membuat berperilaku positif terutama berperilaku mandiri, percaya diri dan terbuka. Menurut Menteri Kesehatan RI, Endang Rahayu S, anak usia sekolah mudah dimotivasi dan ditingkatkan kompetensinya meliputi aspek pengetahuan, sikap, perilaku pada bidang kesehatan. Sehingga dapat berpotensi sebagai agen perubahan ( *agen of change*), (Mikail, 2011)

Rendahnya dukungan orang tua merupakan faktor pemicu perilaku untuk memeriksakan diri, peranan orang tua masih sangat tinggi dikarenakan hubungan orang tua dengan anak masih sangat dekat dalam hal apapun salah satunya dalam mendukung perilaku pemeriksaan dini (SADARI) pada remaja, kejadian kanker payudara tidak hanya terjadi pada masyarakat yang memiliki pendidikan dan ekonomi rendah, tetapi juga terjadi pada masyarakat yang berpendidikan tinggi dan mapan (Andrews, 2010).

Dengan melakukan SADARI sejak dini akan membantu deteksi kanker payudara pada stadium dini sehingga kesempatan untuk sembuh lebih besar (Otto, 2005). Bukan alasan terlalu dini untuk memulai memberikan pendidikan SADARI secara rutin (7-10 hari setelah haid) setiap bulan. Dengan melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) akan menurunkan tingkat kematian akibat kanker payudara (Septiani, et, al, 2012) .

Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya pencegahan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mengenali gejala dan risiko penyakit kanker sehingga dapat menentukan langkah-langkah pencegahan dan deteksi dini yang tepat (Ayuningtyas 2016).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah hubungan dukungan orang tua dengan perilaku pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada siswi MA Al-Ilshlah Dasuk-Sumenep”?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan dukungan orang tua dengan pengetahuan dan sikap pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada siswi MA Al- Ilshlah Dasuk-Sumenep.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi dukungan orang tua tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada siswi MA Al- Ilshlah Dasuk-Sumenep.
2. Mengidentifikasi pengetahuan tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada siswi MA Al- Ilshlah Dasuk-Sumenep.
3. Mengidentifikasi sikap tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada siswi MA Al- Ilshlah Dasuk-Sumenep.

4. Menganalisa hubungan dukungan orang tua dengan pengetahuan tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada siswi MA Al- Iishlah Dasuk-Sumenep.
5. Menganalisa hubungan dukungan orang tua dengan sikap tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada siswi MA Al- Iishlah Dasuk-Sumenep.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Praktis**

1. Bagi Siswi

Hasil penelitian ini diharapkan orang tua akan mampu meningkatkan kemampuan Siswi tentang perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI). Perilaku sadari dapat mendeteksi kanker payudara dini.

2. Bagi pelayanan keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam menyusun program promosi kesehatan dengan mengarahkan atau memberikan asuhan keperawatan pada masyarakat khususnya wanita untuk lebih memahami mengenai deteksi dini kanker payudara melalui pemeriksaan payudara sendiri (SADARI), mengetahui bahaya kanker dan pencegahannya.

